

**PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN
BANK CENTRAL ASIA SYARIAH TAHUN 2010-2014
DENGAN MENGGUNAKAN PERHITUNGAN RASIO CAELS**

Novelysta Putri Darmayanti

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Kampus Ketintang, Surabaya 60231

Email: poetri.31@gmail.com

Abstract

The number of financial institutions both of conventional and sharia makes tight the challenges faced by the Asian Central Bank Sharia in trying to gain the trust of society as one of the new sharia bank in Indonesia. One way to achieve this is by measuring the health of bank using CAELS. Data processing was performed by descriptive analysis is to look for the calculation of the ratio of each variable, and then specify the results of the assessment are classified into composite rating of bank health. The results showed that the level of health BCA Sharia 2010-2014 period are included in the category of very healthy. The Bank also has the financial capability and strong risk control in the event of significant changes in the banking industry.

Keywords : *financial ratio, CAELS, health assessment, financial performance BCA Sharia*

PENDAHULUAN

Dunia perbankan merupakan dunia yang mulai banyak berkembang saat ini. Selain dari jenis perbankan konvensional yang telah lama kita kenal selama ini, sekarang juga mulai bermunculan beberapa bank yang beroperasi di bidang syariah. Berdasarkan data statistik perbankan syariah yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan, pada akhir tahun 2010 (tahun pertama berdirinya BCA Syariah) terdapat 11 Bank Umum Syariah serta 24 Unit Usaha Syariah dengan total asset lebih dari 97 triliun rupiah (belum termasuk asset yang diperoleh dari BPRS). Sedangkan pada

akhir tahun 2014 di Indonesia tercatat bahwa terdapat 12 Bank Umum Syariah serta 22 Unit Usaha Syariah dengan asset lebih dari 257 triliun rupiah (belum termasuk asset BPRS). Data tersebut menunjukkan bahwa perbankan syariah di Indonesia telah mempunyai prestasi yang cukup membanggakan karena selama kurun waktu 5 tahun perbankan syariah telah mengalami perkembangan yang sangat pesat (lebih dari 164%).

Semakin banyaknya jenis-jenis perbankan menyebabkan tingkat persaingan di antara bank-bank tersebut menjadi semakin tinggi. Persaingan yang terjadi tersebut masih berada dalam kawasan nasional, belum termasuk jika Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sudah dilaksanakan pada akhir tahun 2015 nanti. Tahun 2015 menjadi langkah awal dari perjalanan perwujudan MEA dengan ekonomi yang seutuhnya terintegrasi. Peran perbankan dalam menciptakan produk dan jasa yang berdaya saing menjadi sangat penting.

Perbankan sebagai lembaga intermediasi diharapkan mampu menyediakan kredit kepada sektor-sektor produktif dengan suku bunga yang bersaing, apalagi di beberapa negara ASEAN memiliki suku bunga yang sangat rendah seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand. Selain itu perbankan juga berperan sebagai lembaga keuangan yang mampu memberikan edukasi kepada para nasabahnya dalam mengelola keuangan, mampu memberikan edukasi/pelatihan/pendampingan dalam menjalankan usaha. Upaya pemberdayaan masyarakat dapat menopang pertumbuhan bisnis secara berkesinambungan. Peran ini sangat penting untuk Bank dalam upaya menjaga ketahanan usaha mikro dan kecil dari gempuran produk dan jasa Negara-negara tetangga.

Semakin tingginya tingkat persaingan yang harus dihadapi, membuat perbankan yang baru beroperasi dituntut untuk memiliki kinerja yang bagus agar dapat bersaing dalam memperebutkan pasar perbankan nasional di Indonesia. Selain itu, pemerintah juga telah mengeluarkan peraturan tersendiri mengenai penilaian tingkat kesehatan dari sebuah bank yang mewajibkan semua perbankan untuk mematuhi peraturan tersebut. Penerbitan peraturan itu sendiri dilakukan atas dasar yang jelas, yaitu tidak ingin terulangnya kondisi *negative spread* beberapa perbankan

akibat dari krisis ekonomi yang pernah melanda Indonesia sebelumnya, tepatnya pada tahun 1997 yang menyebabkan beberapa perusahaan maupun perbankan gulung tikar akibat dari kinerjanya yang tidak sehat. Oleh karena itu pihak BI semakin memperketat dalam pengaturan dan pengawasan terhadap perbankan nasional.

Bank Indonesia selaku Bank Sentral telah mengeluarkan aturan yang konkrit mengenai penilaian tingkat kesehatan bank. Terdapat beberapa metode yang bisa digunakan untuk mengukur kinerja dari suatu bank syariah, salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity Market Risk*). Hal ini telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Ini merupakan alat ukur resmi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghitung tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, dalam Surat Edaran No.9/24/DPbS 2007 romawi III dijelaskan bahwa terdapat dua aspek yang bisa digunakan maupun dikombinasikan dalam menilai tingkat kesehatan bank yaitu aspek manajemen dan aspek financial (CAELS).

Pada dasarnya, dalam mengukur tingkat kesehatan suatu bank, digunakan rasio CAMELS dalam mengukurnya. Tetapi pada kenyataannya tidak semua rasio CAMELS bisa digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dalam penelitian ini. Untuk mengukur kinerja keuangan yang mencerminkan kesehatan yang bagus diperlukan suatu alat ukur yang disebut dengan rasio keuangan, dan menurut peraturan yang diterapkan tidak ada rasio keuangan yang bisa mewakili aspek manajemen.

Bank Central Asia (BCA) Syariah tepat beroperasi sebagai salah satu bank umum syariah pada tanggal 5 April 2010. Berdirinya BCA Syariah akan menambah daftar persaingan perbankan syariah di dunia perbankan. Dengan berbagai keunggulan yang ditawarkan, BCA Syariah berhasil meraih *Indonesian Bank Loyalty Award* selama tiga kali berturut-turut. Pada bulan Februari 2014, BCA Syariah

menjadi pemenang untuk kategori *Bank Sharia* khususnya produk tabungan pada acara penghargaan yang diselenggarakan oleh Marketeers dan Infobank. Keberhasilan BCA Syariah tersebut dilihat dari hasil survei yang dilakukan oleh lembaga riset *MarkPlus Insight* dengan pengukuran indeks yang mengacu pada empat tahapan loyalitas nasabah yaitu *customer satisfaction (transaction)*, *customer retention (relationship)*, *migration barrier (partnership)* dan juga *customer enthusiasm (ownership)*. Dengan penghargaan *Loyalty Award* yang telah diraih oleh BCA Syariah membuat kepercayaan dari nasabah untuk menabung di bank tersebut juga akan semakin meningkat. Peningkatan jumlah nasabah dengan tingkat pembayaran yang lancar akan membuat kinerja keuangan yang bagus pula.

Bagi bank yang bisa dibilang cukup muda ini, penilaian kesehatan bank sangat perlu dilakukan. Kesehatan bank harus dipelihara atau jika perlu harus ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap bank tetap terjaga. Selain itu, tingkat kesehatan bank bisa digunakan juga sebagai salah satu sarana dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi bank serta menentukan tindak lanjut untuk mengatasi kelemahan atau permasalahan bank. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat kesehatan kinerja keuangan dari BCA Syariah tahun 2010-2014 dengan menggunakan perhitungan rasio CAELS sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theori*)

Dalam teori keagenan, dijelaskan bahwa terdapat dua pihak yang saling berinteraksi dalam sebuah perusahaan. Pihak-pihak tersebut adalah pemilik perusahaan (pemegang saham) yang disebut sebagai principal dan manajemen perusahaan yang diberi wewenang oleh pemegang saham untuk menjalankan perusahaan yang biasa disebut dengan agen (Jensen dan Meckling dalam Sumani dan Lia : 2013).

Hubungan antara pemilik dan manajemen sangat tergantung pada penilaian pemilik tentang kinerja manajemen. Untuk itu, pemilik menuntut pengembalian atas investasi yang telah dipercayakan untuk dikelola oleh manajemen. Oleh karenanya, manajemen harus memberikan pengembalian yang memuaskan kepada pemilik perusahaan, karena kinerja yang baik akan berpengaruh positif pada kompensasi yang diterima, dan sebaliknya kinerja yang buruk akan berpengaruh negatif.

Dalam penelitian ini, kinerja yang baik dicerminkan dalam laporan keuangan bank yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan dari bank tersebut. Jadi, semakin sehat suatu bank maka kinerja keuangannya akan baik, dan begitu juga sebaliknya kinerja keuangan yang buruk, akan memperlihatkan kalau bank tersebut semakin tidak sehat.

Kinerja Keuangan Bank Syariah

Penilaian kinerja merupakan analisis yang digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan atas kegiatan operasional agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Penilaian kinerja keuangan merupakan suatu kegiatan penting karena berdasarkan penilaian tersebut dapat dijadikan ukuran keberhasilan suatu perusahaan selama suatu periode tertentu. Disamping itu juga dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan atau peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja adalah seberapa baik hasil yang dicapai oleh perusahaan dalam mencapai tujuan perekonomian, dimana tujuan perekonomian adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan ekonomi (Sukarno dan Muhammad, 2006: 135). Menurut Abdullah (2004: 120), kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank.

Kinerja bank dapat diukur dengan menganalisa laporan keuangan. Dalam menganalisanya, kinerja keuangan periode sebelumnya bisa dijadikan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa mendatang. Kinerja

keuangan bank mencerminkan kemampuan operasional bank baik dalam bidang penghimpunan dana, penyaluran dana, teknologi serta sumber daya manusia.

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku (Budisantoso dan Triandaru, 2006:51). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, penilaian tingkat kesehatan merupakan penelitian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian aspek permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan kualitatif setelah mempertimbangkan *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.

Penelitian Terdahulu

Sebelum membuat penelitian ini, peneliti melakukan perbandingan antara penelitian-penelitian yang terdahulu untuk mendukung materi dalam penelitian ini. Beberapa penelitian telah dilakukan tentang analisis kinerja keuangan. Berikut ini beberapa penelitian tentang kinerja keuangan yang telah dilakukan oleh beberapa orang peneliti, antara lain :

Subaweh (2008) melakukan penelitian mengenai analisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional periode 2003-2007. Penelitian dilakukan pada 3 bank syariah yang ada di Indonesia dan 20 bank konvensional dengan jumlah aktiva terbesar dari setiap kelompok berdasarkan konsep API selama tahun 2003-2007. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara rasio pinjaman terhadap tabungan dan rasio tabungan terhadap

asset terhadap pengembalian ekuitas serta tidak terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara bank syariah dan bank konvensional. Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa laba yang diperoleh bank didapat dari kegiatan yang dilaksanakan di luar fungsinya sebagai lembaga penyalur dan pengumpul dana.

Widyanto (2012) melakukan penelitian mengenai analisis tingkat kesehatan dan kinerja keuangan bank dengan menggunakan metode CAEL yang melakukan study kasus pada PT Bank Mega Syariah Indonesia periode 2008-2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan dan kinerja keuangan pada setiap rasio meski naik turun namun tetap dalam kategori baik. Tetapi hasil dari rasio terakhir (FDR) menunjukkan bahwa rasio tersebut tidak memenuhi ketentuan Bank Indonesia yang seharusnya tidak lebih dari 94,755%.

Sumani dan Rachmawati (2013) melakukan penelitian mengenai analisis penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode CAELS pada Bank Syariah Mandiri tahun 2006-2010. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa dari seluruh rasio yang digunakan, menghasilkan kesimpulan jika keadaan dari Bank Syariah Mandiri tersebut dalam keadaan sangat baik pada seluruh tahun pengujian.

Hosen dan Nada (2013) melakukan penelitian mengenai pengukuran tingkat kesehatan dan gejala *financial distress* pada Bank Umum Syariah. Penelitian ini menggunakan metode CAELS dan metode *Multiple ECR*. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, ditemukan bahwa terdapat tiga bank syariah yang tergolong sehat ketika diteliti menggunakan metode CAELS tetapi masuk ke dalam kondisi bangkrut ketika diteliti dengan MDA. Temuan yang bertentangan ini menunjukkan bahwa metode MDA ternyata tidak tepat untuk diterapkan pada perbankan karena karakteristik perbankan sebagai *financial intermediary* jauh berbeda dengan karakteristik perusahaan.

Fitriyaningsih (2013) melakukan penelitian mengenai analisis tingkat kesehatan bank syariah dengan metode CAMEL yang melakukan study kasus pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Tahun 2008-2012. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesehatan BMI selama 5 tahun yaitu periode 2008-2012 termasuk dalam kategori sehat. Adapun pada peringkat komposit dari faktor CAMEL

rata-rata berada pada peringkat 2 yang berarti bank tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian, namun BMI masih memiliki kelemahan yang minor yang dapat segera diselesaikan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini adalah rasio keuangan yang digunakan serta objek penelitiannya. Dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan rasio yang berhubungan dengan kinerja keuangan saja (CAELS). Rasio-rasio tersebut adalah sebagai berikut : rasio Permodalan (CAR), rasio Kualitas Asset (KAP), rasio Rentabilitas (ROA), rasio Likuiditas (STM), dan rasio Sensitivitas terhadap Risiko Pasar (MR). Penelitian ini mengesampingkan aspek manajemen dari rasio CAMEL karena menurut peraturan yang dijadikan acuan, tidak ada rasio keuangan yang mampu mewakili aspek manajemen.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Whitney (1960) dalam Abdullah (2004: 40) berpendapat bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat dan situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Metode penelitian deskriptif merupakan metode yang bertolak dari studi pendahuluan dari objek yang diteliti untuk mendapatkan yang benar-benar mempunyai masalah. Jika peneliti ingin menyelesaikan masalah dengan baik, maka peneliti harus menguasai teori melalui membaca berbagai referensi. Data yang diperoleh selama penelitian akan diolah, dianalisa, dan diproses lebih lanjut dengan dasar teori yang telah dipelajari untuk kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2014: 31).

Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan bank yang dipublikasikan yang

bisa diperoleh dari internet dan Bank Indonesia. Laporan keuangan bank yang digunakan adalah Neraca, Laporan Laba/Rugi, Laporan Kualitas Aktiva Produktif, dan Laporan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dari Bank Central Asia Syariah tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dan metode *desk riset* atau yang biasa dikenal dengan studi pustaka. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mengumpulkan semua informasi yang dibutuhkan mengenai objek penelitian (Danang, 2011: 195). Dokumentasi yang dimaksud adalah laporan keuangan publikasi tahunan Bank Central Asia Syariah tahun 2010-2014. Laporan keuangan tersebut meliputi Neraca, Laporan Laba/Rugi, Laporan Kualitas Aktiva Produktif, dan Laporan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah yang harus ditempuh setelah rangkaian data terselesaikan. Hal ini dilakukan agar penulis mengetahui hasil dari kegiatan pengumpulan data. Adapun teknik analisis deskriptif merupakan teknik analisa yang memberikan informasi hanya mengenai data yang diamati dan tidak bertujuan untuk menguji hipotesis serta menarik kesimpulan yang digeneralisasikan terhadap populasi, dalam hal ini antara lain penyajian data melalui tabel atau grafik.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah dan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, untuk mengetahui tingkat kesehatan suatu bank dilakukan penilaian terhadap masing-masing variabel, yaitu dengan menentukan hasil penilaian yang digolongkan menjadi peringkat kesehatan bank. Variabel-variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah rasio-rasio CAEL, yang dapat dilihat pada tabel berikut :

1. Permodalan (*Capital*)

Pengukuran ini bertujuan untuk mengukur kecukupan modal bank dalam menyerap kerugian dan pemenuhan ketentuan KPMM yang berlaku. Rasio yang digunakan untuk mengukur variabel permodalan ini adalah rasio CAR. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Inti- Penyertaan}}{ATMR} \times 100\%$$

Keterangan :

- Modal Inti (M_{tier1} , M_{tier2} , M_{tier3})
- Penyertaan = penanaman dana Bank dalam bentuk saham pada perusahaan yang bergerak di bidang keuangan syariah
- ATMR = aktiva tertimbang menurut risiko

Skala pengukuran yang digunakan adalah sebagai berikut :

- Peringkat 1 : $CAR \geq 12\%$
- Peringkat 2 : $9\% \leq CAR < 12\%$
- Peringkat 3 : $8\% \leq CAR < 9\%$
- Peringkat 4 : $6\% \leq CAR < 8\%$
- Peringkat 5 : $CAR < 6\%$

2. Kualitas Aset (*Asset*)

Variabel ini diukur untuk mengetahui seberapa besar proporsi pembiayaan bermasalah pada bank jika dibandingkan dengan total pembiayaan yang diberikan bank kepada nasabahnya. Rasio yang digunakan adalah rasio KAP. Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$KAP = 1 - \frac{APYD}{\text{Aktiva Produktif}}$$

Keterangan :

- APYD : Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan, Macet)

Skala pengukuran yang digunakan adalah sebagai berikut :

- Peringkat 1 : $KAP > 0,99$

- Peringkat 2 : $0,96 < KAP \leq 0,99$
- Peringkat 3 : $0,93 < KAP \leq 0,96$
- Peringkat 4 : $0,90 < KAP \leq 0,93$
- Peringkat 5 : $KAP \leq 0,90$

3. Rentabilitas (*Earning*)

Variabel ini digunakan untuk mengukur tingkat kemampulabaan bank atas asset yang dimiliki perusahaan. Rasio yang digunakan adalah ROA. Adapun rumusnya adalah :

$$ROA = \frac{EBT}{TA} \times 100\%$$

Keterangan :

- EBT : Pendapatan sebelum kena pajak
- TA : Total asset perusahaan

Skala pengukuran yang digunakan adalah sebagai berikut :

- Peringkat 1 : $ROA > 1,45\%$
- Peringkat 2 : $1,215\% < ROA \leq 1,45\%$
- Peringkat 3 : $0,99\% < ROA \leq 1,215\%$
- Peringkat 4 : $0,765\% < ROA \leq 0,99\%$
- Peringkat 5 : $ROA \leq 0,765\%$

4. Likuiditas

Pengukuran variabel ini digunakan untuk mengukur kemampuan aktiva lancar bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek (sampai dengan 3 bulan). Variabel likuiditas ini diukur dengan menggunakan rasio STM. Rumus dari rasio tersebut adalah sebagai berikut :

$$STM = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Skala pengukuran yang digunakan adalah sebagai berikut :

- Peringkat 1 : $STM > 110\%$
- Peringkat 2 : $100\% < STM \leq 110\%$
- Peringkat 3 : $90\% < STM \leq 100\%$
- Peringkat 4 : $80\% < STM \leq 90\%$

- Peringkat 5 : $STM \leq 80\%$

5. Sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*)

Pengukuran ini bertujuan untuk mengukur kemampuan modal bank untuk mengcover atau menutup semua risiko yang muncul dari perubahan nilai tukar.

Rumus yang digunakan untuk menghitung variabel ini adalah :

$$MR = \frac{\text{Ekses Modal}}{\text{Potensial loss nilai tukar}}$$

Keterangan :

- Ekses modal = kelebihan modal dari modal minimum yang ditetapkan yang khusus digunakan untukantisipasi risiko nilai tukar
- Potensial loss nilai tukar = (*gaap position* dari eksposur trading book valas + banking book valas) x fluktuasi nilai tukar

Skala pengukuran yang digunakan adalah sebagai berikut :

- Peringkat 1 : $MR \geq 12\%$
- Peringkat 2 : $10\% \leq MR < 12\%$
- Peringkat 3 : $8\% \leq MR < 10\%$
- Peringkat 4 : $6\% \leq MR < 8\%$
- Peringkat 5 : $MR < 6\%$

Perhitungan data dilakukan dengan menggunakan frekuensi dan penggunaan prosentase (Agus, 2007: 94). Model dalam penelitian ini adalah mengolah data dari hasil penelitian faktor finansial dengan menggunakan analisis kuantitatif yaitu dengan menghitung tingkat kesehatan dari masing-masing variabel untuk periode yang telah ditentukan. Setelah itu, tingkat kesehatan tersebut dikalikan dengan bobot masing-masing variabel yang telah ditetapkan. Kemudian hasilnya akan dijumlahkan yang menunjukkan tingkat kesehatan dari BCA Syariah berdasarkan kinerja keuangannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Faktor Permodalan (*Capital*)

Perhitungan aspek permodalan bank dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko kerugian yang mungkin muncul dari pembiayaan yang diberikan bank kepada pihak lain. Rasio CAR merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi serta kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, mengontrol risiko-risiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.

Penilaian faktor modal ini didasarkan pada perbandingan jumlah modal setelah dikurangi penyertaan terhadap total aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) yang berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) bank umum berdasarkan prinsip syariah yang berlaku. Sehingga CAR Bank Central Asia Syariah selama tahun 2010-2014 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Rasio CAR Bank Central Asia Syariah
Tahun 2010-2014

Tahun	Modal-Penyertaan	ATMR	Rasio (%)*
2010	300.923.656.164	393.899.063.551	76,396%
2011	308.457.952.564	671.428.918.047	45,940%
2012	308.589.405.726	982.310.481.002	31,415%
2013	321.556.070.113	1.438.008.651.492	22,361%
2014	638.165.218.304	2.156.807.592.036	29,588%

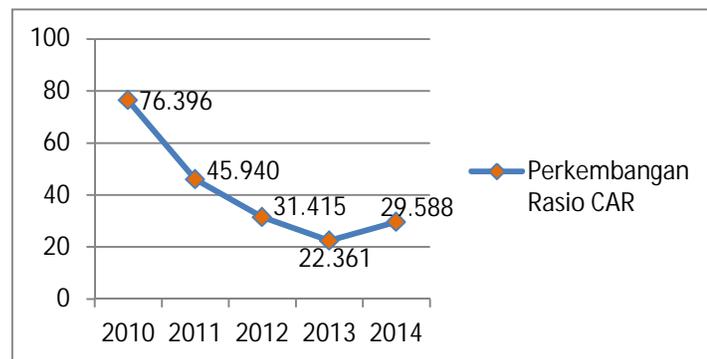
Sumber : data diolah, 2015

Dari hasil perhitungan rasio CAR pada Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa CAR pada tahun 2010 sebesar 76,396%. Nilai tersebut diperoleh dari hasil pembagian antara selisih modal dan penyertaan bank yaitu sebesar Rp 300.923.656.164,00 dibagi dengan nilai dari ATMR bank yaitu sebesar Rp 393.899.063.551,00 yang kemudian dikalikan dengan 100%. Hasil perhitungan

tersebut merupakan nilai CAR yang tertinggi dalam kurun waktu penelitian (2010-2014).

Pada tahun 2011, rasio mengalami penurunan sebesar 30,456% dari tahun sebelumnya menjadi 45,940%. Untuk dua tahun selanjutnya, rasio CAR juga menurun masing-masing menjadi 31,415% untuk tahun 2012 (turun 14,525%) dan 22,361% pada tahun 2013 (turun 9,054%). Tetapi pada tahun terakhir penelitian yaitu tahun 2015, BCA Syariah berhasil memperbaiki nilai rasio CARnya. Ini terbukti dengan adanya kenaikan nilai CAR menjadi 29,588% (mengalami kenaikan sebesar 7,227%).

Adapun perkembangan dari rasio CAR BCA Syariah dari tahun 2010-2014 tersaji dalam grafik sebagai berikut :



Sumber : Data diolah, 2015

Gambar 1.1

Grafik Faktor Permodalan

Dari grafik tersebut, dapat dilihat bahwa kemampuan BCA Syariah dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan resiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional Bank semakin menurun. Penurunan paling signifikan terjadi dari tahun 2010 menuju tahun 2011. Walaupun setiap tahunnya rasio CAR cenderung selalu mengalami penurunan, tetapi sisi permodalan dari BCA Syariah ini masih tergolong sehat. Hal ini dikarenakan hasil penilaian menunjukkan bahwa nilai CAR selama tahun 2010-2014 masih diatas kriteria yang ditentukan oleh pemerintah yaitu sebesar 8%.

Adapun penilaian peringkat kesehatan faktor permodalan BCA Syariah tahun 2010-2014 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2
Penilaian Peringkat Faktor Permodalan Bank Central Asia Syariah
Tahun 2010-2014

Tahun	Rasio	Peringkat	Predikat
2010	76,396%	1	Sangat Baik
2011	45,940%	1	Sangat Baik
2012	31,415%	1	Sangat Baik
2013	22,361%	1	Sangat Baik
2014	29,588%	1	Sangat Baik

Sumber : data diolah, 2015

Berdasarkan hasil pengukuran kesehatan keuangan bank yang telah dilakukan diatas, dapat dilihat jika rata-rata kesehatan dari BCA Syariah dalam faktor permodalan berada pada peringkat 1 yang berarti pada posisi yang sangat sehat.

2. Rasio Kualitas Aset (*Asset*)

Untuk mengetahui proporsi pembiayaan yang bermasalah pada bank, jenis rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Kualitas Aktiva Produktif (KAP)*. Semakin tinggi nilai KAP suatu bank, maka semakin baik kualitas aktiva produktif dari perbankan tersebut. Rasio KAP BCA Syariah selama periode 2010-2014 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.3
Rasio KAP Bank Central Asia Syariah
Tahun 2010-2014

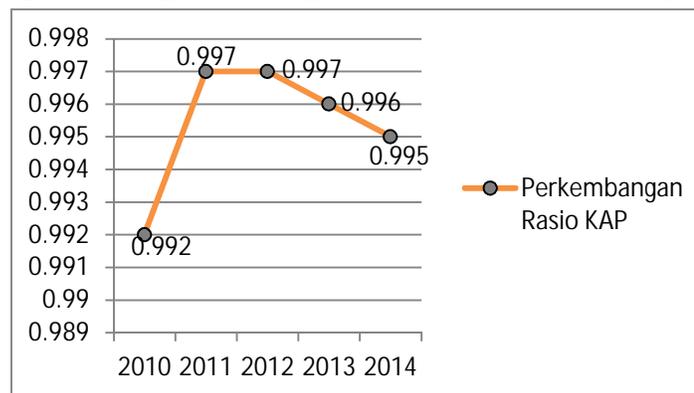
Tahun	Total APYD	Total Aktiva Produktif	Rasio*
2010	6.374.825.226	826.337.563.993	0,992
2011	3.602.139.184	1.151.198.235.106	0,997
2012	4.103.562.719	1.523.591.304.864	0,997
2013	6.940.993.813	1.932.955.663.467	0,996
2014	15.573.392.270	2.851.542.228.901	0,995

Sumber : data diolah, 2015

Dari hasil perhitungan rasio KAP pada Tabel 1.3 dapat diketahui bahwa KAP pada tahun 2010 sebesar 0,992. Hasil tersebut diperoleh dari 1 dikurangi

dengan hasil pembagian dari total APYD senilai Rp 6.374.825.226,00 dibagi dengan total aktiva produktif yang dimiliki oleh BCA Syariah senilai Rp826.337.563.993,00. Pada tahun 2011 walaupun sedikit tapi rasionya mengalami peningkatan sebesar 0,005 menjadi 0,997. Pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2012, rasio KAP dari BCA Syariah menduduki posisi peringkat yang tetap dengan nilai rasio 0,997. Tetapi pada penelitian di dua tahun berikutnya yaitu tahun 2013 dan 2014, rasio ini mengalami penurunan dua tahun berturut-turut yaitu masing-masing menjadi 0,996 pada tahun 2013 dan 0,995 pada tahun 2014. Penurunan ini terjadi karena adanya lonjakan dari total Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan yang meningkat drastis terutama pada tahun terakhir penelitian (tahun 2014) tanpa diikuti dengan naiknya total dari aktiva produktif. Semakin meningkatnya APYD, kemungkinan mengalami kerugian dari aktiva produktif yang dimiliki oleh bank juga akan semakin besar.

Berikut grafik dari perkembangan rasio KAP Bank BCA Syariah :



Sumber : data diolah, 2015

Gambar 1.2

Grafik Faktor Kualitas Aset

Adapun penilaian peringkat *Kualitas Aktiva Produktif (KAP)* dari BCA Syariah dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 1.4
 Penilaian Peringkat Faktor Kualitas Aset
 Bank Central Asia Syariah
 Tahun 2010-2014

Tahun	Rasio	Peringkat	Predikat
2010	0,992	1	Sangat Baik
2011	0,997	1	Sangat Baik
2012	0,997	1	Sangat Baik
2013	0,996	1	Sangat Baik
2014	0,995	1	Sangat Baik

Sumber : data diolah, 2015

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa KAP pada BCA Syariah mengalami fluktuasi (naik turun) dari tahun 2010 sampai 2014. Fluktuasi paling tinggi terjadi pada tahun 2010 ke tahun 2011. Rasio KAP yang meningkat menunjukkan bahwa sisi aktiva produktif dari BCA Syariah dalam kondisi yang sangat sehat. Hal ini dapat dilihat dari peringkat yang didapat. Walaupun pada dua tahun penelitian terakhir didapati bahwa rasionya semakin menurun, namun BCA Syariah masih mampu mempertahankan kesehatan dari aktiva produktifnya dengan rata-rata pada peringkat 1.

3. Rasio Rentabilitas (*Earning*)

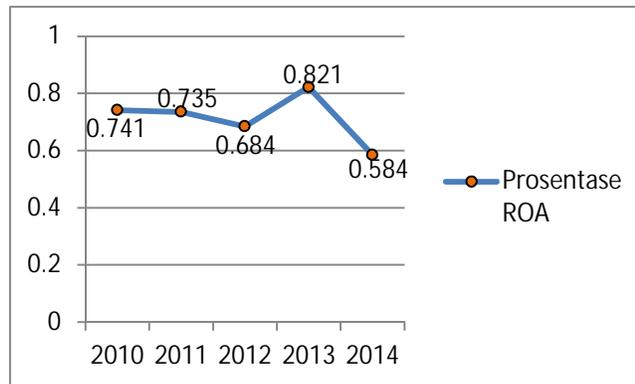
Untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba, digunakan rasio *Return On Asset*. Semakin kecil rasio ini, mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. Besarnya nilai ROA dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.5
Rasio ROA Bank Central Asia Syariah
Tahun 2010-2014

Tahun	Pendapatan Sebelum Pajak	Total Aset	Rasio (%)*
2010	6.284.749.647	874.630.867.793	0,741%
2011	8.950.479.010	1.217.097.137.461	0,735%
2012	10.960.778.015	1.602.180.989.705	0,684%
2013	16.760.901.061	2.041.418.847.273	0,821%
2014	17.497.708.631	2.994.449.136.265	0,584%

Sumber : data diolah, 2015

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.5, rasio ROA pada tahun 2010 sebesar 0,741%. Nilai tersebut diperoleh dari hasil pembagian antara pendapatan sebelum pajak (*EBT*) senilai Rp6.284.749.647,00 dengan total aset yang dimiliki oleh bank sebesar Rp 874.630.867.793,00 yang kemudian dikalikan dengan 100% (*untuk perhitungan selanjutnya yaitu tahun 2011-2014, bisa dilihat pada lampiran 3*). Pada tahun-tahun selanjutnya, rasio ROA dari BCA Syariah mengalami penurunan selama dua tahun berturut-turut yaitu 0,735% pada tahun 2011 dan 0,684% pada tahun 2012. Penurunan ini dikarenakan peningkatan dari pendapatan yang diperoleh tidak sebanding dengan peningkatan pada asset perusahaan. Namun walaupun begitu, pada tahun 2013 rasio ROA berhasil meningkat sebesar 0,137% menjadi 0,821%. Tetapi pada tahun 2015, rasionya mengalami penurunan lagi menjadi 0,584%. Berikut grafik perkembangan ROA dari BCA Syariah tahun 2010-2014 :



Sumber : data diolah, 2015

Gambar 1.3

Grafik Faktor Rentabilitas

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007, maka ROA Bank Central Asia Syariah berada dalam kondisi cukup sehat karena nilai ROA selalu berada di bawah standar penilaian BI yaitu di bawah 1,25%. Adapun penilaian peringkat kesehatan ROA dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1.6

Penilaian Peringkat Faktor Rentabilitas Bank Central Asia Syariah Tahun 2010-2014

Tahun	Rasio	Peringkat	Predikat
2010	0,741%	3	Cukup Sehat
2011	0,735%	3	Cukup Sehat
2012	0,684%	3	Cukup Sehat
2013	0,821%	3	Cukup Sehat
2014	0,584%	3	Cukup Sehat

Sumber : data diolah, 2015

Penilaian kesehatan BCA Syariah pada faktor rentabilitas memperlihatkan bahwa perhitungan rata-rata berada pada peringkat 3 yaitu cukup sehat yang artinya keuntungan BCA Syariah sepenuhnya bisa menutup biaya operasional.

4. Rasio Likuiditas (*Liquidity*)

Suatu bank dinyatakan likuid apabila bank tersebut dapat memenuhi kewajiban hutangnya, dapat membayar kembali semua simpanan nasabah, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.

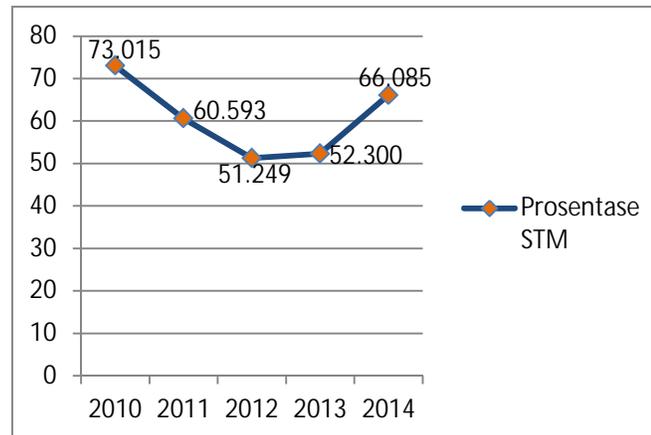
Berdasarkan ketentuan yang sudah dikeluarkan oleh Bank Indonesia, komponen likuiditas suatu bank dapat diukur menggunakan *Short Term Mismatch* (STM). Hasil perhitungan dari rasio STM Bank BCA Syariah adalah sebagai berikut :

Tabel 1.7
Rasio STM Bank Central Asia Syariah
Tahun 2010-2014

Tahun	Aktiva Lancar	Kewajiban Lancar	Rasio (%)*
2010	236.026.845.297	323.258.819.448	73,015%
2011	335.291.425.903	553.351.437.061	60,593%
2012	436.843.295.307	852.400.237.946	51,249%
2013	588.663.183.049	1.125.542.137.823	52,300%
2014	924.683.504.691	1.399.223.510.227	66,085%

Sumber : data diolah, 2015

Dari hasil perhitungan pada tabel 4.7 diatas, pada tahun 2010 nilai rasio STM dari BCA Syariah sebesar 73,015%. Hasil tersebut diperoleh dari pembagian antara aktiva lancar bank sebesar Rp236.026.845.297,00 dibagi dengan kewajiban lancar bank sebesar Rp 323.258.819.448,00 yang kemudian dikalikan dengan 100% (*untuk perhitungan tahun-tahun selanjutnya yaitu tahun 2011-2014, dapat dilihat di lampiran 3*). Untuk dua tahun selanjutnya, nilai dari rasio ini selalu mengalami penurunan yaitu 60,593% untuk tahun 2011 (turun 12,422%) dan 51,249% untuk tahun 2012 (turun 9,344%). Walaupun sempat mengalami penurunan selama dua tahun penelitian secara berturut-turut, namun untuk dua tahun selanjutnya nilai dari rasio STM BCA Syariah selalu mengalami kenaikan. Pada tahun 2013 nilai rasionya menjadi 52,300% (naik 1,051%), sedangkan pada tahun 2014 menjadi 66,085% (naik 12,785%). Naik turunnya rasio STM ini menunjukkan bahwa pada setiap tahun terjadi kenaikan dan penurunan jumlah kredit yang diimbangi dengan dana yang diterima oleh Bank. Perkembangan rasio STM BCA Syariah dapat dilihat dari grafik berikut ini :



Sumber : data diolah, 2015

Gambar 1.4

Grafik Faktor Likuiditas

Dengan adanya peningkatan rasio STM pada tahun-tahun terakhir menunjukkan bahwa dana yang diterima oleh Bank pada tahun 2010 sampai 2014 lebih besar dari pembiayaan yang diberikan sehingga dapat ditarik kesimpulan jika kepercayaan masyarakat untuk menggunakan produk-produk yang ditawarkan oleh BCA Syariah juga semakin besar. Adapun penilaian kesehatan dari rasio STM ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 1.8

Penilaian Peringkat Faktor Likuiditas Bank Central Asia Syariah Tahun 2010-2014

Tahun	Rasio	Peringkat	Predikat
2010	73,015%	1	Sangat Kuat
2011	60,593%	1	Sangat Kuat
2012	51,249%	1	Sangat Kuat
2013	52,300%	1	Sangat Kuat
2014	66,085%	1	Sangat Kuat

Sumber : data diolah, 2015

Dari hasil penelitian, posisi likuiditas pada BCA Syariah rata-rata berada pada peringkat 1, yaitu berada pada peringkat yang sangat baik setelah dinilai dengan menggunakan rasio STM. Sehingga bisa dikatakan bahwa faktor likuiditas pada BCA Syariah dinilai sangat lancar yang berarti BCA Syariah mempunyai

kemampuan dalam memelihara tingkat likuiditasnya yang memadai, dan juga mampu mengantisipasi atas risiko yang akan muncul seperti memenuhi kewajiban hutang, dan memenuhi permintaan kredit yang diajukan nasabah tanpa ditangguhkan.

5. Rasio Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity to Market Risk*)

Penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar dimaksudkan untuk menilai kemampuan keuangan bank dalam mengantisipasi perubahan risiko pasar yang disebabkan oleh pergerakan nilai tukar. Untuk menghitung rasio sensitivitas bank umum syariah terhadap risiko pasar, diperlukan angka *potensial loss nilai tukar* yang hanya bisa didapat dari rekening posisi devisa netto (Pandia, 2012: 163).

Posisi devisa netto merupakan penjumlahan nilai absolut yang dinyatakan dalam rupiah dari selisih bersih antara aktiva dan passiva dalam mata uang asing dan selisih bersih dari dari tagihan dan kewajiban komitmen dan *contingency* yang dicatat dalam rekening administratif yang didenominasi dalam setiap mata uang. Sedangkan bank yang bisa melakukan transaksi dengan mata uang asing hanyalah bank devisa. Bank Devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.

Walaupun rasio ini termasuk dalam rasio yang diperhitungkan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank syariah dari sisi keuangan, namun dalam penelitian ini rasio sensitivitas terhadap risiko pasar tidak dapat dihitung. Hal ini dikarenakan Bank Central Asia Syariah merupakan BUSN Non Devisa sehingga bank ini belum secara langsung terkena dampak dari risiko pasar.

Pembahasan

Setelah dilakukan perhitungan rasio kinerja keuangan pada BCA Syariah, maka selanjutnya akan dilakukan penilaian kesehatan keuangan dengan menggunakan metode CAELS berdasarkan peringkat secara keseluruhan faktor finansial dengan melakukan pembobotan terhadap masing-masing faktor. Hal ini

bertujuan untuk menilai apakah kinerja keuangan BCA Syariah dapat dikategorikan sehat atau tidak. Dikarenakan untuk setiap tahun peringkat dari semua faktor selalu sama, maka hasil perhitungannya akan digabungkan menjadi satu pembahasan. Adapun hasil perhitungannya adalah sebagai berikut :

Tabel 1.9
Ringkasan Hasil Penilaian Faktor Finansial
Bank Central Asia Syariah
Tahun 2010-2014

Faktor	Rasio	Peringkat	Bobot	Jumlah
Capital	CAR	1	25%	0,25
Asset	KAP	1	50%	0,50
Earning	ROA	3	10%	0,30
Liquidity	STM	1	10%	0,10
Sensitivity MR	MR	0	5%	0
TOTAL			100%	1,15

Sumber : Data diolah, 2015

Dari total penilaian komposit seperti yang tercantum pada tabel 4.9 didapat 1,15 yang berarti BCA Syariah pada tahun 2010-2014 berada pada peringkat 1. Artinya kondisi keuangan BCA Syariah pada tahun 2010-2014 selalu tergolong sangat baik dalam mengembangkan usahanya serta sangat baik dalam mengatasi pengaruh negatif dari kondisi perekonomian dan industri keuangan.

Penelitian serupa pernah juga dilakukan oleh Eko Adi Widyanto yang melakukan penelitian pada Bank Mega Syariah Indonesia. Penelitian tersebut juga menggunakan metode CAEL (tanpa memasukkan faktor sensitivitas terhadap risiko pasar) tetapi dengan menggunakan cara penilaian yang berbeda. Perbedaan yang penulis maksud disini adalah jika pada penelitian yang dilakukan oleh Eko menilai sehat tidaknya suatu bank dari setiap faktornya, maka pada penelitian ini selain menilai kesehatan tiap faktornya, penelitian juga dilakukan dengan cara menilai peringkat kompositnya.

Walaupun untuk Bank Central Asia Syariah faktor sensitivitas terhadap risiko pasar tidak bisa dihitung peringkatnya dikarenakan bank ini tidak melakukan transaksi dengan menggunakan mata uang asing, tetapi dalam penelitian ini rasio

tersebut tetap diikutsertakan walaupun dengan memberikan peringkat 0 pada rasionya yang berarti faktor tersebut tidak berpengaruh pada BCA Syariah.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan rata-rata peringkat komposit dari keseluruhan faktor CAELS Bank Central Asia Syariah tahun 2010-2014 rata-rata berada pada peringkat 1 walaupun pada aspek rentabilitasnya berada pada peringkat 3. Ini berarti kondisi keuangan BCA Syariah tergolong baik dalam mendukung perkembangan usaha dan mengantisipasi perubahan kondisi perekonomian dan industri keuangan. Serta BCA Syariah memiliki kemampuan keuangan yang memadai dalam mendukung rencana pengembangan usaha dan pengendalian risiko apabila terjadi perubahan yang signifikan pada industri perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal. 2004. *Manajemen Perbankan Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank*. Malang: UMM Press.
- Bank Central Asia Syariah. 2011. *Laporan Publikasi BCAS per Desember 2011*, (Online), (<http://www.bcasyariah.co.id/media/2012/04/Laporan-Publikasi-BCAS-per-Desember-2011.pdf>, diunduh 6 Februari 2015).
- Bank Central Asia Syariah. 2012. *Laporan Publikasi BCAS per Desember 2012*, (Online), ([http://www.bcasyariah.co.id/media/2013/04/Laporan-Kuangan-Publikasi-BCAS-per-Desember-2012-\(Final\).pdf](http://www.bcasyariah.co.id/media/2013/04/Laporan-Kuangan-Publikasi-BCAS-per-Desember-2012-(Final).pdf), diunduh 7 Februari 2015).
- Bank Central Asia Syariah. 2014. *Laporan Keuangan Publikasi BCAS per Desember 2014*, (Online), ([http://www.bcasyariah.co.id/media/2015/04/Laporan%20Keuangan%20Publikasi%20BCAS%20Per%20Desember%202014\(triwulan\).pdf](http://www.bcasyariah.co.id/media/2015/04/Laporan%20Keuangan%20Publikasi%20BCAS%20Per%20Desember%202014(triwulan).pdf), diunduh 8 Februari 2015).
- Bank Indonesia. 2012. *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*, (Online), (<http://www.bi.go.id/id/peraturan/kodifikasi/bank/Documents/Kodifikasi%20Penilaian%20Tingkat%20Kesehatan%20Bank.pdf>, diunduh 7 Februari 2015).

- Budisantoso, T. dan Triandaru S. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain, Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Danang, Sunyoto. 2011. *Riset Bisnis Dengan Analisis Jalur SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fitriyaningsih, Lis. 2013. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah dengan Metode CAEL Studi pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Tahun 2008-2012*.
- Hosen, Muhammad Nadratuzzaman dan Shofaun Nada. 2013. "Pengukuran Tingkat Kesehatan dan Gejala *Financial Distress* Bank Umum Syariah". *Jurnal Economia*. Volume 9 (2): hal. 215.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. *Statistik Perbankan Syariah*, (Online),(<http://www.ojk.go.id/dl.php?i=4078&f=1>, diunduh 13 Maret 2015).
- Subaweh, Imam. 2008. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional Periode 2003-2007*. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. Vol 13 No.2, Agustus 2008.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarno, Kartika dan Muhammad S. 2006. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia*. *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*. Vol 3 No.2, pp: 46-58.
- Sumani dan Lia Rachmawati. 2013. "Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode CAELS Pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2006-2010". *Jurnal Orasi*. Volume 7 (1): hal. 41.
- Widyanto, Eko Adi. 2012. "Analisis Tingkat Kesehatan Dan Kinerja Keuangan Bank Dengan Menggunakan Metode CAEL Studi Kasus Pada PT. Bank Mega Syariah Indonesia Periode 2008-2010". *Jurnal Eksis*. Vol. 8 (2): hal. 2287.